

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasar Teori

1. Sekilas Tentang Kitab Nasoihul 'Ibad

a. Kitab Nasoihul 'Ibad

Kitab Nasoihul 'Ibad adalah kitab karya Syaikh Nawawi Bin 'Umar Al-Jawi, kitab ini mengandung penjelasan terhadap tulisan yang ada dalam kitab *Al Munabbihat 'ala Isti'daat li Yaumil Ma'aad* (nasehat peringatan untuk melakukan persiapan menghadapi hari akhir) karya Al-Allamah Al-Hafizh Syaikh Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Asy-Syafi'i, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Hajar Al-Asqalani Al Mishri.¹

Menurut Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah kitab Nasoihul 'Ibad ini mengandung tiga unsur yaitu ayat Al-qur'an, Hadis, dan Nasehat. Metode penjelasan yang selalu digunakan Syaikh Nawawi di dalam kitab Nasoihul 'Ibad ialah dengan menggunakan ayat Al-qur'an sebagai penjelasnya. Sedangkan rincian al-qur'an sebagai penjelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) *Bayan at ta'kid* (penjelasan penguat)
- 2) *Bayan tawdih* (penjelasan dan tujuan sebenarnya)
- 3) *Bayan ghorib* (penjelasan asing)
- 4) *Bayan tafsil* (penjelasan terperinci)
- 5) *Bayan qara'in* (penjelasan bukti nyata).²

Penelitian kitab Nasoihul 'Ibad ini telah selesai dikarang oleh Syaikh Nawawi Bin 'Umar Al-Jawi bertepatan pada hari kamis, tanggal 21 safar 1311H.³

¹ Nawawi Bin 'Umar, *Nasoihul 'Ibad*, terj. Ahmad Sunarto (Surabaya: Al hidayah, 1995), xvi.

² Arwansyah, Faisal Ahmad Shah, "Peranan Al-Qur'an Dalam Kitab Nasoihul 'Ibad Oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Hadhori* 9, No 1 (2017): 116-122, <http://ejournals.ukm.my/jhadhari/article/view/18542/5890>

³ Nawawi Bin 'Umar, *Nasoihul 'Ibad*, terj. Ahmad Sunarto, 321.

b. Kandungan Pendidikan Akhlak di Kitab Nasoihul ‘Ibad

Kitab Nasoihul ‘Ibad memuat berbagai nasehat-nasehat peringatan diri untuk menghadapi hari akhir nanti. Diantara isi-isinyanya, adalah nasehat peringatan yang berdua, yaitu masing-masing nasehat peringatan itu terdiri dari dua perkara, ada yang terdiri dari tiga perkara yang disebut bertiga, sampai dengan yang bersepuluh, dan total keseluruhnya adaalah 214 makalah yang berupa 45 khabar (hadis Nabi Muhammad SAW), dan yang lainnya berupa atsar (ungkapan-ungkapan para Sahabat Nabi Muhammad SAW atau para Tabi’in).⁴

Pendidikan Akhlak dalam kitab Nasoihul ‘Ibad diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I (yang memuat dua perkara) ada 30 maqolah, diantaranya maqolah tentang Iman dan Kepedulian Sosial :

خصلتان لا شئ افضل منهما: الايمان بالله و النفع للمسلمين

Artinya: “Dua perkara yang tiada sesuatu pun yang melebihi keunggulannya yaitu: Iman kepada Allah dan berbuat manfaat untuk kaum mulimin.”⁵

Hadis tersebut mengajarkan kepada kita bahwasanya ada dua hal yang utama yaitu berupa keyakinan yang berupa keimanan yang berhubungan dengan Allah SWT yang bersifat vertikal dan akhlak yang berhubungan dengan sesama yang bersifat horizontal yaitu berbuat baik atau memberi manfaat kepada kaum muslim.

Bab II (yang memuat tiga perkara) ada 55 makolah, diantara masalah akhlaqnya adalah tentang Adab, Kesabaran dan Warak.

⁴ Nawawi Bin ‘Umar, *Nasoihul ‘Ibad*, terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa (Surabaya: Gitamedia Press, 2008), 16.

⁵ Nawawi Bin ‘Umar, *Nasoihul ‘Ibad* (Semarang: Karya Toha Putra, Tt), 4.

Dari Hasan al- Basri, salah satu Ulama' terkenal yang masih termasuk tabi'in, yang terkenal dengan sebutan Syaikhu Ahli Bashroh dan Sayyidu Ahli Zamanihi 'Ilman Wa Amalan (orang yang paling ahli dalam ilmu dan pengamalan pada zamannya) yang meninggal pada awal bulan Rajab Tahun 110 H.⁶ didalam kitab Nasoihul 'Ibad beliau menyatakan:

من لا ادب له لا علم له و من لا صبر له لا دين له و من
لا ورع له لا زلفى له

Artinya: “Barang siapa tidak beradab, maka tidak berilmu; barang siapa tidak punya kesabaran, berarti ia tidak punya agama; barang siapa tidak punya warak berarti ia tidak punya kedudukan disisi Allah.”⁷

Adab disini meliputi adab sopan santun kepada Allah SWT dan adab sopan santun kepada orang lain. Orang yang tidak beradab itu orang yang tidak mempunyai ilmu, artinya ilmunya tidak memberi dampak positif kepadanya. Sedangkan Sabar disini adalah ketegaran ketika menghadapi cobaan dan kezaliman dari orang lain, juga ketegaran dalam menyingkirkan maksiat dan dalam melakukan segala ajaran agama. Warak adalah kemauan dari diri sendiri untuk menghindari segala yang haram dan segala yang tidak jelas kehalalannya.⁸

Syaikh Nawawi menjelaskan bahwasannya adab, sopan santun atau tawadhu' merupakan sarat yang harus dimiliki oleh para pencari ilmu karena ilmu itu menurut para ulama' adalah bagaikan air banjir yang mana air itu tidak akan bisa melewati suatu bangunan yang tinggi akan tetapi air itu hanya bisa melewati sesuatu yang rendah yang kerendahan itu diibaratkan dengan ketawadhu'an. Sebagaimana

⁶ Muhammad Bin Ahmad Adz Dzahabi, *Siyar A'lamii Nubala' Juz 4* (Jakarta: Dar Al-Alamiyah, 2018), 512-5130.

⁷ Nawawi Bin 'Umar, *Nasoihul 'Ibad*, 11.

⁸ Nawawi Bin 'Umar, *Nasoihul 'Ibad*, terj. Ahmad Sunarto, 32.

syair yang sudah masyhur yang disenandungkan oleh sebagian ulama' dalam bahar kamil

العلم حرب للفتى المتعالي كالسيل حرب للمكان العالي

Artinya: “Ilmu adalah musuh bagi pemuda yang sombong, sebagaimana air banjir yang menjadi musuh bagi bangunan yang tinggi”.⁹

Habib Zain Bin Smith di dalam bukunya *Al-Manhaj As-Sawi Syarah Ushul Thoriqoh Ba'alawi* beliau mengutip perkataan Imam Nawawi yang mengatakan bahwasanya “Seorang murid hendaknya bertawadhu' dan beradab kepada gurunya walaupun gurunya lebih muda usianya, walaupun kemasyhuran gurunya masih dibawahnya dan walaupun nasab atau kesholehanya masih dibawahnya pula.” Karena hanya dengan bertawadhu'lah ilmu yang manfaat akan bisa diperoleh.¹⁰

Imam Ali Bin Hasan Al-Athos berkata: “Sesungguhnya keberhasilannya keilmuan, kefahaman dan cahaya (terbukanya hijab) adalah tergantung dari seberapa besar adabmu kepada guru”.¹¹

Bab III (yang memuat empat perkara) ada 37 makolah, diantaranya tentang Adanya Empat Perkara Yang Lebih Baik Daripada Yang Baik-Baik yaitu Malu, Adil, Taubah dan Dermawan. Hukama' berkata:

اربعة حسنة ولاكن اربعة منها احسن : الحياء من الرجال

حسن ولاكنه من المرأة احسن : العدل من كل احد حسن

ولاكنه من الامراء احسن : التوبة من الشيخ حسن ولاكنها

⁹ Nawawi Bin 'Umar, *Qutul Habibil Ghorib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), 14.

¹⁰ Habib Zain Bin Smith, *Al-Manhaj As-Sawi Syarah Ushul Thoriqoh Ba'alawi* (Jakarta: Dar Al-Ilmi Wa ad-Da'wah, 2018), 217.

¹¹ Habib Zain Bin Smith, *Al-Manhaj As-Sawi*, 217.

من الشاب احسن : والجود من الاغنياء حسن ولاكنه من

الفقراء احسن

Artinya: “Empat hal berikut adalah baik, namun empat hal lainnya lebih baik dari padanya yaitu; rasa malu dari laki-laki itu baik, namun bagi wanita lebih baik; sikap adil dari setiap orang itu baik, namun dari para pemimpin lebih baik; taubat yang dilakukan oleh orang tua itu baik, namun dilakukan orang muda lebih baik, dan kedermawanan dari diri orang kaya itu baik, namun dari diri orang fakir itu lebih baik.”¹²

Maksud baik dalam hal ini adalah suatu yang bermutu, yaitu dipuji di dunia dan diberi pahala besok di akhirat. Malu adalah merendahkan diri karena takut tercela. Adil adalah sikap yang tepat secara proporsional, tidak terlalu lebih tidak terlalu kurang. Taubat adalah tidak mengulangi perbuatan dosa, menuju kepada Allah. seraya melaksanakan hak-hak Allah SWT. Dan dermawanan adalah mengasihkan sesuatu yang terbaik, dan dibarengi dengan tidak adanya keinginan untuk dibalas .¹³

Mengenai kedermawanan baginda Rosulullah SAW bersabda:

ان الله جواد يحب الجود و يحب معالي الاخلاق و يكره سفسافها

Artinya: “Sesungguhnya Allah Maha Dermawan dan Dia menyukai sifat dermawan pada seseorang dan Dia mencintai budi pekerti yang mulia dan membenci budi pekerti yang buruk”

Sahabat Anas berkata: “Sesungguhnya baginda Rosulullah SAW tidak pernah dimintai

¹² Nawawi Bin ‘Umar, *Nasoihul ‘Ibad*, 20.

¹³ Nawawi Bin ‘Umar, *Nasoihul ‘Ibad*, terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa,

sesuatu kecuali beliau akan memberi permintaan orang itu”.

Baginda Rosulullah SAW juga bersabda:

طعام الجواد دواء و طعام البخيل داء

Artinya: “Makanan seorang dermawan adalah obat, sedangkan makanan seorang yang kikir adalah penyakit”¹⁴.

Bab IV (memuat lima perkara) ada 27 makolah, diantaranya tentang Jangan Meremehkan Lima Perkara (Ulama’, Umara’, Tetangga, Kerabat Dan Keluarga) diriwayatkan dari Nabi SAW:

من اهان خمسة خسر خمسة : من استخف بالعلماء خسر الدين ومن استخف بالامراء خسر الدن ي ومن استخف بالجيران خسر المنافع ومن استخف بالاقرباء خسر المودة ومن استخف باهله خسر طين المعيشة

Artinya: “Barang siapa yang meremehkan lima perkara, maka dia rugi lima perkara, yaitu barang siapa yang meremehkan ulama’, maka rugi agamanya; barang siapa yang meremehkan umara’ (para pemimpin) maka rugi dunianya, barang siapa yang meremehkan tetangga-tetangga, maka rugi manfaat-manfaatnya; barang siapa yang meremehkan kerabat-kerabatnya, maka rugi kecintaanya, barang siapa yang meremehkan ahlinya, maka rugi kemanisan hidupnya.”¹⁵

Mengabaikan ulama dapat mengakibatkan kerugian agama, karena para ulama’ adalah sumber pengetahuan agama, sedang mengabaikan pejabat

¹⁴ Habib Umar Bin Hafidz, *Bahaya Kikir*, terj. Yunus Bin Ali Al-Muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012), 35-36.

¹⁵ Nawawi Bin ‘Umar, *Nasoihul ‘Ibad*, terj. Ahmad Abdul Majid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 69.

(peguasa) dapat mengakibatkan rugi dunia sebab ditangan merekalah urusan dunia dan kendali menanganinya. Barang siapa meremehkan saudara atau keluarga, maka merusak kecintaan mereka, barang siapa yang meremehkan istrinya maka rugi kemanisan hidupnya.¹⁶

Meremehkan orang lain berarti merasa lebih baik dari orang lain, dan itu adalah kesombongan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

من تعظم في نفسه و اختل في مشيخته لقي الله و هو عليه
غضيلن

Artinya: “Barang siapa yang merasa sombong dalam dirinya dan ia berjalan dengan congkak, maka ia akan bertemu dengan Allah SWT sedang Allah SWT murka kepadanya”.

Sayyidah ‘Aisyah juga berkata: “Mungkin kalian lalai bahwa seutama-utamanya ibadah ialah merendahkan diri karena Allah SWT”.¹⁷

Bab IX (yang memuat sepuluh perkara) ada 28 makolah di antaranya sebagai berikut: Rosulullah SAW bersabda:

من كثر ضحكه عوقب بعشر عقوبات : اولها يموت قلبه و
يزهد الماء من وجهه و يشمت به الشيطان و يغضب عليه
الرحمن و يناقش به يوم القيامة و يعرض عنه النبي صلى الله
عليه و سلم يوم القيامة و تلعنه الملا سكة و يبغضه اهلي
السموات و الارضين و ينسى كل شيء و يفتضح

Artinya: “Barang siapa banyak tertawa, maka dia akan disiksa dengan sepuluh siksaan, yaitu

¹⁶ Nawawi Bin ‘Umar, *Nasoihul ‘Ibad*, terj. Ahmad Sunarto, 105.

¹⁷ Habib Umar Bin Hafidz, *Apakah Yang Engkau Sombongkan Wahai Manusia???*, terj. Yunus Bin Ali Al Muhdhor (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 11-14.

hatinya akan mati, tidak punya rasa malu, disenangi setan, dibenci oleh Allah Yang Maha Penyayang, dihari kiamat dia akan di munaqashah, nabi SAW berpaling darinya pada hari kiamat, dikutuk oleh malaikat, dibenci oleh ahli langit dan bumi, lupa terhadap semua perkara dan di akan merasa malu.”¹⁸

Dalam sebuah hadis, Abu Idris meriwayatkan dari Abu Dzar Al-Gifari, dia berkata, bahwasanya Rosulullah bersabda:

اياك وكثرة الضحك فانه يميت القلب و يذهب بنور الوجه

Artinya: “Hindarilah terlalu banyak tertawa, karena hal itu dapat mematikan hati, dan menghilangkan sinar wajah (wibawa).”¹⁹

Mengenai tertawa Ali bin Abi Thalib berkata:

اذا ضحك العالم ضحكة مج من العلم شجة

Artinya: “Jika seorang alim tertawa sekali berarti ia memuntahkan kembali satu ilmu.”²⁰

Imam Nawawi di dalam kitab Majmu’nya menjelaskan betapa pentingnya peranan hati bagi seseorang yang sedang menimba ilmu, karena hati adalah kunci dari segalanya sebagaimana hadits nabi yang di riwayakan oleh Imam Bukhori sebagai berikut:

ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله و اذا

فسدت فسد الجسد كله الا و هي القلب (رواه البخارى)

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal daging, jika daging itu

¹⁸ Nawawi Bin ‘Umar, *Nasoihul ‘Ibad*, terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, 284.

¹⁹ Nawawi Bin ‘Umar, *Nasoihul ‘Ibad*, terj. Fuad Kauma (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 259.

²⁰ Nawawi Bin ‘Umar, *Nasoihul ‘Ibad*, 66.

baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila daging itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh ketahuilah bahwasanya segumpal daging itu adalah hati” (HR Bukhori)

Berdasarkan hadis tersebut Imam Nawawi sangat menganjurkan bagi para penuntut ilmu untuk senantiasa membersihkan hatinya terlebih dahulu dari kotoran-kotoran hati agar hati menjadi bersih dan bisa digunakan untuk menerima ilmu, menerima hafalan ilmu dan bisa digunakan untuk menghasilkan buahnya ilmu.²¹

Membersihkan hati untuk menuntut ilmu itu bagaikan membersihkan ladang tanah untuk bercocok tanam, jika ingin menghasilkan hasil panen yang bagus dan berlimpah maka tanah harus di bersihkan dahulu dari berbagai hama dan penyakit, sebagaimana hati juga seperti itu, sebagaimana makolah arab yang berbunyi sebagai berikut:

تطيب القلب للعلم كتطيب الارض للزراعة

Artinya: “Membersihkan hati untuk menimba ilmu bagaikan membersihkan tanah untuk bercocok tanam”²²

Hati itu seperti sebuah bangunan besar yang terdapat banyak pintu. Melewati pintu-pintu itu setan akan masuk menuju hati seseorang. Diantara pintu-pintu setan tadi ialah lewat angan-angan, nafsu amaran, dan perilaku yang bejat. Dan yang dapat menutup pintu-pintu setan tadi agar setan tidak dapat masuk kedalam hati adalah pemikiran dan berdzikir. Dengan pikiran seseorang akan dapat menambah ilmu

²¹ Imam Nawawi, *Majmu' Syarah al-Muhaddab* (Jakarta: Dar al-Alamiyah, 2018), 85.

²² Imam Nawawi, *Majmu' Syarah al-Muhaddab*, 85.

dan dengan berdzikir seseorang dapat menutup pintu setan yang berada dalam hatinya.²³

2. Biografi Syaikh Nawawi

a. Nasab dan Tempat Kelahiran

Syaikh Nawawi, Nama panjang beliau ialah Abu Mu'thi Muhammad Nawawi Bin Kiai Umar Bin Kiai Arabi dan sambung terus menerus sampai dengan Sunan Gunung Jati. Nama ibunya ialah Zubaidah Binti Muhammad Singaraja. Kedua orang tuanya adalah keturunan darah biru yang selalu mengutamakan ilmu agama.²⁴

Syaikh Nawawi yang diberi gelar Sayyidu Ulamai Hijaz dilahirkan di daerah Tanara, Serang, Banten pada awal abad XIII H, tepatnya pada tahun 1230 H.²⁵ Beliau bermazhab Syafi'i berakidah Asy'ari berthoriqoh Qodiriyah. Pada tanggal 25 Syawal tahun 1314 H, Syaikh Nawawi berpulang ke hadirat Allah wafat di perkampungan Syi'b Ali Mekah al-Mukarromah saat berumur 84 tahun di makamkan di pemakaman al-Ma'la bersandingan dengan kuburan para ulama yang masyhur seperti Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitami, Abdullah bin zubair, Asma Binti Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhum, maut menjemput saat Syaikh Nawawi mengarang penjelasan dari kitab al Minhaj yang isinya menerangkan fiqih Mazhab Syafi'i karangan Imam Nawawi.²⁶

b. Perjalanan Keilmuan

Syaikh Nawawi sejak kecil ketika berumur lima tahun beliau sudah diberi pelajaran-pelajaran

²³ Habib Umar Bin Hafidz, *Keajaiban Hati*, terj. Yunus Bin Ali Al Uhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012), 24.

²⁴ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz; Biografi Syaikh Nawawi al-bantani* (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), 50.

²⁵ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum (Depok: Sahifa Publishing, 2017), xxxi.

²⁶ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Umat Bertanya Ulama' Menjawab Cetakan Kelima* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 56-67.

keislaman oleh ayahnya seperti pengetahuan dasar gramatika arab, pelajaran al-qur'an, fiqih, tauhid, dan tafsir.²⁷ Bahkan beliau sudah disuruh menghafal surat-surat pendek, kitab-kitab kecil, baik berbentuk nadzam syair, maupun berbentuk nasar prosa seperti nadzam imrithi, alfiah, maqsud, taqrib dan lain-lain.²⁸

Ketika berumur delapan tahun Syaikh Nawawi bersama dengan kedua saudaranya Tamim Dan Said diperintahkan untuk menimba ilmu kepada Kia Haji Sahal yaitu salah seorang ulama terkemuka di wilayah Banten. Sebelum mereka pergi Ibu Nyai berpesan kepada ketiganya, “ Saya akan merestui dan mendoakan kalian bertiga tapi dengan satu syarat, jangan pulang sebelum kelapa yang saya tanam ini mengeluarkan buahnya”.

Dengan linangan air mata Ibu Nyai Zubaidah melepas kepergian ketiga putranya untuk menuntut ilmu kepada Kia Haji Sahal. Di pesantren ini mereka belajar sesuai dengan metode-metode salafus sholeh. Kitab-kitab yang dipelajari diantaranya Al-Jrumiyah, Taqrib, Syarah Fathul Qodir Dan Syarah Ibnu Aqil.

Setelah menyelesaikan pembelajaran dari kiai Haji Sahal, Syaikh Nawawi beserta kedua adiknya melanjutkan tolakul ilminya menuju mondok di kota purwakarta yang diasuh oleh Kiai Yusuf. Setelah lumayan lama menimba ilmu, Syaikh Nawawi beserta kedua adiknya ingin rasanya kembali pulang melepas rindu tetapi mereka tidak berani melanggar pesan ibu mereka, Akhirnya mereka pun memutuskan untuk melanjutkan menimba ilmu di pesantren Cikampel, Jawa Barat.²⁹

Setelah dianggap cukup mereka bertiga pun disuruh pulang. Konon dengan mukasyafahnya Sang Kiai mengetahui kalau pohon kelapa yang di tanam sudah berbuah. Mereka akhirnya pulang menuju

²⁷ Aziz Mansyuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia* (Depok: Keira Publishing, 2017), 54.

²⁸ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*, 54.

²⁹ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*, 59.

tanara setelah mengembara di tiga pesantren. Diperkirakan ketiganya belajar selama kurang lebih enam atau tujuh tahun, sebab biasanya pohon kelapa berbuah sekitar enam atau tujuh tahun.³⁰

Setelah beberapa lama di Tanara, Syaikh Nawawi melanjutkan menuntut ilmu di Hijaz, setiba di kota Mekah beliau bertempat di kampung Jawi. Kampung Jawi adalah daerah di kawasan kota Mekah yang menjadi tempat komunitas bangsa melayu.

Di kampung ini Syaikh Nawawi mendapat bimbingan dan pengarahan dari para Syaikh-Syaikh baik yang dari Nusantara atau dari negeri lain. Berbagai cabang keilmuan islam telah diasah oleh Syaikh Nawawi, siang dan malam beliau tidak pernah lepas dengan kajian keilmuan. Kemudian setelah belajar ilmu di makkah selama tiga tahun Syaikh Nawawi pulang ke tanah jawa, sebelum ke pulang ke rumahnya beliau ngaji tabarrukan di pesantren Qura, karangwang, pesantren pertama di jawa barat sebelum datangnya Sunan Gunung Jati . Setelah dari Pesantren Qura barulah beliau pulang ke Tanara dan mengasuh pesantren.³¹

Selama dua puluh lima tahun mengasuh pesantren peninggalan ayahnya di Tanara Syaikh Nawawi beliau selalu mendapat intimidasi dari belanda dan akhirnya pun pindah ke Mekkah al-Mukarramah lagi. Keputusan itu diambil karena Syaikh Nawawi tidak mau berdamai dengan belanda ia tidak mau menjadi pegawai pemerintah yang dholim meskipun ayah dan saudaranya menjabat sebagai penghulu agama.³²

c. Guru-Guru Syaikh Nawawi

- Syaikh Khatib Sambas seorang ulama asal sambas Kalimantan
- Syaikh Abdul Ghani ulama' asal bima

³⁰ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*, 61.

³¹ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*, 72.

³² Aziz Mansyuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, 58.

- Yusuf Sumbulaweni
- Muhammad Khatib hambali seorang ulama di madinah³³

d. Karya-karya Syaikh Nawawi

1) Dalam Bidang Ilmu Kalam Dan Akhlak diantaranya:

- Bahjah al-Wasa'il merupakan ulasan terhadap kitab Ar- Risalah al-Jamia'ah baina Ushuludin wa fiqih wat Tashawuf. Kitab ini ditulis pada 1292
- Fath Al-Majid yang ditulis pada tahun 1298 H. ini merupakan ulasan dari kitab Ad-Durr Al-Farid fi at-Tauhid
- Tijan ad-Darari yang merupakan kitab yang membahas tentan Tauhid kepada Allah SWT.
- An-Nahjah al-Jadidh yang ditulis pada 1303 H.
- Qami' at-Thugyan. Kiab ini berisi ulasan atas kitab Mandzumat Asyu'b Al Iman Karya Syekh Zainudin Bin Ali Bin Ahmad Asy-Syafii Al-Kausyani Al Malibari.
- Nurad Dhalam. Kitab ini berisi ulasan terhadap kitab Al-Manzunah Bi Aqidah Al-Awan Karya Syekh Sayyid Marzuqi Al-Maliki.³⁴
- Maraql Ubudiyah yaitu ulasan atas kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Ghazali, kitab yang sangat lengkap tentang kajian akhlak.³⁵

2) Dalam Bidang Fiqih diantranya:

- Fath al-mujib yaitu kitab yang berisi penjelasan ringkas atas kitab As-yarbani Fi al-Manasik
- Nihayatu zain kitab ini berisi ulasan atas kitab qurrot ain bi muhimmati ad-din. Kitab ini ditulis pada 1297

³³ Aziz Mansyuri, 99 *Kiai Kharismatik Indonesia*, 59.

³⁴ Aziz Mansyuri, 99 *Kiai Kharismatik Indonesia*, 84.

³⁵ Nailul Huda, Dkk., *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah* (Kediri: Lirboyo, Santri Salaf Press, 2018), 142.

- Kasyifas syaja' kitab ini berisi ulasan atas kitab syafinatun naja karya salim bin amir al-hadrhrami
 - Uqudul Lujain Fi Bayan Huquq Az-Zaujain yang ditulis pada 1297 H. kitab ini berisi ulasan antara suami dan istri.
 - Sullam al-Munajat kitab ini berisi ualasan atas kitab Safinatus Shalat
 - At-tausyih yang ditulis pada tahun 1314H. Kitab yang memberi penjelasan terhadap kitab Fathul Qorib
 - Ats-Tsimar Al-Yani'ah penjelaan terhadap kitab ar-Riyadh Al-Badiah karya Syaikh Muhammad Bin Sulaiman Hasbullah³⁶
- 3) Dalam Bidang Bahasa Dan Kesusasteraan
- Fath Al-Ghafir Al-Khattiyah yaitu kitab syarah penjelas dari kitab karya Imam Abdul Salam Bin Mujahid An-Nabrawi.
 - Al-fushus al-Yaqudiyyah 'Ala Raudhohat Al-Mahiyah yang membahas morfologi atau ilmu saraf. Kitab ini ulasan atas kitab ar-Raudhoh Al-Bahiyah Al-Abwab At-Tasyrifiyah.
 - Lubabul Bayan yang menerangkan ilmu tentang tata hasa atau sastra arab.
- 4) Dalam Bidang sejarah diantaranya
- Targhib al-Mustaqim yang merupakan Syarah tentang kitab Manzumat As-sayyid Al-Barzanji kitab yang ditulis pada tahun 1292 H.
 - Al- Ibriz ad-Dani kitab sejarah kehidupan nabi yang ditulis pada tahun 122 H.
 - Madarij As-Su'ud Ila Ikhtisa' Al-Buruj yang berisi kitab ulasan Maulid
 - Fath as-Samad kitab penjelas terhadap Maulid an-Nabawai³⁷

³⁶ Aziz Mansyuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, 85.

³⁷ Aziz Mansyuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, 86.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, dalam Kamus Bahasa Indonesia kata akhlak mempunyai arti budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak.³⁸ Kata akhlak jika dilihat dari bentuknya merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang di dalam kamus al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir mempunyai arti tabiat, budi pekerti.³⁹ Sedangkan menurut Prof. Dr. Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesianya arti akhlak adalah perangai, akhlak.⁴⁰

Senada dengan apa yang ada di kedua kamus tersebut Wahid Ahmadi pun menerangkan hal yang sama bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang pengertian umumnya adalah perilaku, baik itu perilaku yang terpuji maupun yang tercela.⁴¹

Penguraian lafadz akhlak adalah berasal dari huruf kha-la-qa, yang apabila jika dijadikan satu maka mempunyai makna menciptakan. Hal tersebut akan mengingatkan kita akan adanya Khaliq sang pencipta dan Makhluq yaitu segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Oleh sebab itu keberadaan akhlak tidak akan bisa terpisahkan dari tuhan sang pencipta yaitu Khaliq dan Makhluq. Sehingga Arti akhlak adalah sebuah perbuatan yang muatannya adalah “hubungkan” antara hamba dengan Allah SWT.⁴²

Adapun secara terminologi kata akhlak mempunyai arti suatu keadaan gerak jiwa yang bisa mendorong ke arah melakukan sesuatu tindakan yang spontan atau yang tidak memerlukan suatu

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 28.

³⁹ Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 364.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 120.

⁴¹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

⁴² Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, 13.

pemikiran. Ini adalah pendapat Ibnu Maskawih. Sedangkan menurut Imam Al-Ghozali akhlaq adalah sifat yang tetap yang ada pada jiwa seseorang yang dari sifat tersebut keluarlah perbuatan-perbuatan mudah yang tanpa memerlukan pemikiran.⁴³

Ada juga yang mengartikan akhlak secara umum adalah sifat dasar yang telah tertanam pada diri seseorang dan kemunculannya berdasarkan kehendak dan terlaksana tanpa adanya keterpaksaan.⁴⁴

Menurut pendapat-pendapat tersebut sudah jelaslah bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang sudah tertanam pada diri seseorang yang darinya muncul perbuatan yang spontan yang dilakukan seseorang tanpa adanya pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.

b. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak dalam ajaran agama islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia terutamanya bagi umat islam. Ini ditegaskan oleh Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzaab: 21)⁴⁵

⁴³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 8.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 4.

⁴⁵ Alquran, al-Ahzaab ayat 21, *Alquran Dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Toyiybah, 2014), 563.

Akhlak luhur Rosulullah SAW juga diterangkan oleh Sayyidah ‘Aisyah ra, yaitu ketika ada seorang sahabat yang menanyakan tentang akhlak Rosulullah kemudian Aisyah menjawabnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dari ‘Aisyah ra, ia berkata; “Sesungguhnya akhlak Rosulullah itu Al-Qur’an.” (HR. Muslim)⁴⁶

Imam Syaukani mengatakan bahwasanya Surat Ahzab ayat ke- 21 di atas merupakan celaan bagi orang-orang yang enggan ikut berperang bersama Rosul, sehingga maknanya adalah sungguh dalam diri Rosulullah SAW yang telah rela mengorbankan dirinya untuk berperang dan keluar menuju perang khandak/ahzab benar-benar terdapat suri tauladan yang baik. Walaupun sebab ayat ini khusus yaitu mengenai perang khandak akan tetapi ayat ini tetap bisa dijadikan contoh dalam segala hal.⁴⁷

Allah SWT juga telah menegaskan bahwasanya Allah SWT memberikan pujian kepada baginda Nabi Muhammad SAW atas betapa mulianya akhlak beliau, pujian itu berada di surat al-Qalam ayat ke empat yang berbunyi

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam:04).⁴⁸

Sahabat Anas berkata: “Aku menjadi pelayan Rosulullah SAW selama sepuluh tahun dan beliau tidak pernah berkata uff” (husy) kepadaku, dan tidak pernah membentakku karena apa yang telah aku lakukan, dengan perkataan: “Kenapa engkau berbuat begitu” dan tidak pernah membentakku karena

⁴⁶ Nasrul Hs, *Akhlaq Tasawuf*, 3.

⁴⁷ Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fath Al-Qodir Al-Jami’ Baina Fanni Ar-Riwayah Wad-Diroyah Min Ilm At-Tafsir Juz 4* (Kairo: Dar Al-Hadis, 2007), 325.

⁴⁸ Alquran, al-Qalam ayat 04, *Alquran Dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Toyiyabah, 2014), 563.

sesuatu yang tidak aku lakukan, dengan perkataan: “Seharusnya engkau melakukannya”.⁴⁹

Mengenai ayat ini Prof. Quraish Shihab mengomentari bahwa Akhlak Rosulullah SAW yang sangat tinggi itu, tidak hanya digambarkan oleh ayat tersebut dengan lafadz **إِنَّكَ** *innaka*/sesungguhnya akan tetapi juga menggunakan tanda tanwin dan huruf penguat yaitu huruf lam yang digunakan untuk memperkuat isi kandungan yang terdapat pada ayat tersebut.⁵⁰

Di sisi lain, ayat ini juga menunjukkan bahwa Rosulullah SAW yang menjadi mitra bicara ayat tersebut berada di atas tingkat akhlak yang tinggi bukan sekedar berbudi pekerti luhur tetapi di atas budi pekerti yang luhur. Kemudian di akhir ayat ini Allah SWT menyifati Rosulullah SAW dengan kata **عَظِيم** ‘*adhim*/agung . Kita juga menyadari bahwa jika ada sesuatu yang kecil yang menyifati sesuatu dengan agung, belum tentu itu agung, akan tetapi apabila Allah SWT yang Maha Agung menyifati sesuatu itu dengan agung maka tidak terbayang betapa keagungannya⁵¹

Sumber utama umat agama islam yang berupa Al-qur’an dan Sunnah adalah sumber yang sepakati oleh semua umat islam di dunia sebagai dalil naqli. Dengan kedua sumber utama ini umat islam bisa mengetahui bahwasanya yang termasuk dari sifat-sifat terpuji adalah seperti sifat memaafkan, qonaah, tawakal, dermawan,dan lain sebagainya . dengan kedua sumber tadi juga kita bisa mengetahui bahwasanya yang termasuk sifat tercela adalah seperti sifat syirik, dendam, takabur, hasud, rakus dan lain sebagainya . Apabila qur’an dan hadis tadi tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut

⁴⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 373.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, 117.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, 117.

bisa saja akal seseorang yang terbatas ini akan memberikan penilaian yang sangat berbeda.⁵²

Akan tetapi Islam tidak meniadakan adanya setandar lain yang selain al-qur'an dan hadis yang dijadikan pedoman untuk mengetahui apakah suatu tindakan itu baik atau buruk. Ukuran lain yang bisa di jadikan pedoman untuk menilai apakah itu baik ataukah buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.⁵³

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Hujjatul Islam Al Imam Al Ghozali adalah upaya yang serius dan terus menerus dalam rangka agar jiwa manusia bisa melakukan budi pekerti yang luhur, sehingga muncullah akhlakul karimah pada diri pribadi seseorang.⁵⁴

Pengertian ini sesuai dengan apa yang ditulis Imam Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

اكتساب هذه الاخلاق بالمجاهدة و الرياضة و اعني به حمل
النفس على الاعمال التي يقتضيها الخلق المطلوب

Artinya: “ Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbukalah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut”⁵⁵

Pendidikan akhlak adalah suatu hal yang sangat mungkin dilaksanakan, biarpun ada segolongan orang lain yang berpendapat kalau suatu tabiat atau karakter itu tidak bisa diubah. Pendapat itu disangkal oleh bapak pendidikan yakni Imam Ghozali. Imam

⁵² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 19.

⁵³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 20.

⁵⁴ Nailul Huda, Dkk., *Kajian Akhlak*, 6.

⁵⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ihya' Ulumiddin* juz 3, 56.

Ghozali berpendapat kalau perilaku watak tabiat manusia itu dapat diperbaiki dengan pendidikan⁵⁶

Imam Ghozali berkata andaikan akhlak tidak dapat dirubah maka sia-sialah wasiat-wasiat, mauidhoh-mauidhoh, dan pendidikan, terus kenapa Rosulullah saw bersabda:

حسنوا اخلاقكم

Artinya: “Baguskanlah akhlak kalian”

Adanya kemungkinan perubahan akhlak ini tidak mungkin bisa disangkal lagi di dalam diri manusia, jikalau merubah tingkah laku hewan itu mungkin, perubahan pada manusia seharusnya lebih mungkin karena manusia diberi kelebihan daripada hewan. Contoh hewan yang bisa di ubah akhlaknya ialah seperti hewan buas yang bisa diubah dari ganas menjadi hewan yang tidak ganas, seperti seekor anjing dari sifat rakus terhadap makanan, berubah menjadi terdidik, bisa menahan diri bahkan bisa melacak sesuatu, seperti kuda yang bisa diubah dari sifat suka melawan kepada sifat tunduk dan lembut. Itu semua merupakan perubahan akhlak.⁵⁷

Cara yang bisa digunakan untuk merubah akhlak ialah membiasakan melakukan akhlak yang dituju sampai benar-benar menyatu dengan diri seseorang. Jadi barang siapa berkeinginan mempunyai sifat pemurah pada dirinya maka jalannya ialah ia senantiasa mendorong kepada dirinya untuk selalu berbuat hal yang itu adalah merupakan bagian dari sifat pemurah, yaitu seperti bersedekah, membiasakan dan mewajibkan dirinya pada yang demikian sehingga yang demikian itu menjadi watak dan tabiat baginya.

Begitu juga apabila ada seseorang yang ingin dirinya bisa bersikap tawadhu’ padahal ia telah terbiasa dengan sifat takabur yaitu kebalikan dari sifat tawadhu’ maka jalan keluarnya ialah ia wajib melatih dirinya sendiri untuk selau bersikap tawadhu’ dalam

⁵⁶ Nailul Huda, Dkk, *Kajian Akhlak*, 6.

⁵⁷ Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ihya’ Ulumid Din Juz 3*, 54.

waktu yang lama sampai akhirnya benar-benar menjadi kebiasaan.⁵⁸

Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al Jampesi Kediri pun berpendapat senada dengan Imam Ghozali yang terdapat dalam kitabnya Siroj at-Tolibin syarah Minhaj al-Abidin yaitu setiap penyakit, obatnya tiada lain ialah dengan melakukan kebalikan dari penyakit itu tadi. Jika penyakit itu Ujub maka obatnya ialah dengan mengingat dan mengetahui bahwa semua yang dia miliki baik berupa ilmu, amal, nasab, harta dan pangkat adalah semata-mata anugerah dan taufiq dari Allah SWT.⁵⁹

Pendapat Imam Ghozali dan Syaikh Ihsan al-Jampesi yang menyatakan bahwa akhlak dapat dirubah selaras dengan pendapat Al Allamah Habib Umar Bin Hafidz yang menyatakan bahwa tiap-tiap individu dari seorang mukallaf dapat mensucikan diri dari akhlak yang tidak baik dan berhias dengan akhlak yang terpuji, mulia yang dapat diperoleh dan diraih dengan dengan kesungguhan dalam mencari dan dilakukan dengan tekak yang kuat dalam mewujudkan keinginan dan harapan ini. Ketika hatinya telah sempurna ia mulai memperhatikan segala sesuatu yang bersumber darinya agar dapat memperbaiki penampilan bathiniahnya.⁶⁰

Orang yang mempunyai perasaan hasud obatnya ialah hendaknya orang tersebut mengendalikan sikapnya terhadap orang lain, khususnya terhadap orang yang dihasudi. Sehingga ia bisa memuji terhadap orang yang dihasuti tadi dan minta maaf kepadanya. Setiap ia mengekang dirinya dari perasaan hasud, maka hatinya semakin bersih dan tidak dapat dibujuk oleh setan untuk menghasud.⁶¹

⁵⁸ Nailul Huda, Dkk, *Kajian Akhlak*, 10.

⁵⁹ Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj At-Tholibin Jilid 2* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 331.

⁶⁰ Habib Umar Bin Hafidz, *Aku Diutus Menyempurnakan Akhlak*, terj. Wahid Ahtar Baihaqi (Tangerang Selatan: Putera Bumi, 2019), 9-10.

⁶¹ Habib Umar Bin Hafidz, *3 Sifat Tercela*, terj. Yunus Bin Ali Al-Muhdhor (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 70.

Betapa banyak orang yang menginfakkan hartanya dan betapa banyak orang yang menanggung kesulitan hanya terpedaya untuk memperindah penampilan lahiriah pada anggota badan mereka, padahal semua itu tidak setara sedikit pun apabila dinisbatkan pada perbaikan akhlak (penampilan bathiniah).⁶²

d. Ruang Lingkup Akhlak

Secara garis besar menurut Milan Rianto ruang lingkup akhlak atau budi pekerti bisa dibagi menjadi tiga.⁶³

1). Akhlak kepada Tuhan

Berakhlak kepada Tuhan Yaitu Mengenalinya sebagai Sang Khaliq, sebagai Sang Maha segalanya Oleh karenanya kita sebagai hambaNya mempunyai kewajiban menyembah dan meminta tolong kepadaNya.

2). Akhlak terhadap Sesama Manusia

a) Terhadap Diri Sendiri

Kita wajib berakhlak terhadap diri kita sendiri dalam melaksanakan kegiatan yang kita lakukan dan jangan sampai itu kita kerjakan karena orang lain tetapi karena kita sadar bahwa diri ini adalah titipan tuhan.

b) Terhadap orang yang lebih tua, yang sama usianya dan orang yang lebih muda.

Orang lain baik yang lebih tua, yang sama usianya dan orang yang lebih muda juga juga wajib kita perlakukan dengan baik. Yang tua kita hormati yang muda kita sayangi.⁶⁴

3). Akhlak kepada lingkungan

Flora (tumbuhan) dan fauna (hewan) adalah ciptaan Allah yang wajib kita rawat dan lestarikan. Oleh karenanya kita juga wajib

⁶² Habib Umar Bin Hafidz, *Aku Diutus Menyempurnakan Akhlak*, terj. Wahid Ahtar Baihaqi, 10.

⁶³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti*, 27.

⁶⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti*, 30-31.

berprikaku yang baik terhadap flora dan fauna kita.⁶⁵

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Imam Ghozali mengemukakan bahwasanya tujuan utama pendidikan adalah taqorrub kepada Allah SWT, karena jika tujuan pendidikan ditujukan kepada selain Allah maka akan dapat menimbulkan kecemburuan, kebencian, dan perselisihan.

ان ثمة العلم القرب من رب العالمين

Artinya: “Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah Tuhan semsta alam”

افادة العلم و تهذيب النفوس الناس عن الاخلاق المذمومة
المهلكة و ارشادهم الى الاخلاق المحمودة المسعدة و هو المراد
بالتعليم

Artinya: “Memfaidahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai tercela dan lalu menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia, itulah yang dimaksud pengajaran”⁶⁶

Tujuan akhlak yang dimaksud yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan *Al-Ghayah*, dalam bahasa Inggris disebut *the big goal*, dalam bahasa Indonesia disebut ketinggian akhlak.⁶⁷

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yaitu:

⁶⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti*, 32.

⁶⁶ Nailul Huda, Dkk, *Kajian Akhlak*, 2.

⁶⁷ Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf*, 3.

- 1) Kebaikan jiwa: pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, suci diri, berani dan adil.
- 2) Kebaikan badan: sehat, kuat, tampan dan usia panjang
- 3) Kebaikan eksternal: harta, keluarga, pangkat dan nama baik.
- 4) Kebaikan bimbingan: petunjuk Allah dan bimbingan Allah.⁶⁸

f. Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah

Akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji menurut akal dan syariat islam. Akhlak mahmudah ini sudah dicontohkan akhlak Rosul, Sahabat, dan akhlak orang sholeh. Dan seluruh aktifitas mereka tidak pernah keluar dari akhlak mahmudah.⁶⁹ Mengenai sifat-sifat manusia yang tergolong termasuk dari akhlak mahmudah adalah:

- 1) *Al-Amaanah* (setia, jujur, dan dapat dipercaya)
- 2) *Al-Shidq* (benar dan jujur)
- 3) *Al-adlu* (adil)
- 4) *Al-afwu* (pemaaf)
- 5) *Al-alifah* (disenangi)
- 6) *Al-wafa* (menepati janji)
- 7) *Al-ifaafah* (memelihara diri)
- 8) *Al-haya'* (malu)
- 9) *Al-syaja'ah* (berani)
- 10) *Al-quwwah* (kuat)
- 11) *Al-sobr* (sabar)
- 12) *Al-rohmah* (kasih sayang)
- 13) *Al-sakha'u* (murah hati)
- 14) *At-ta'awun* (suka menolong)
- 15) *Al-islah* (damai)
- 16) *Al-ikha'* (persaudaraan)
- 17) *Al-iqtisad* (hemat)
- 18) *Silaturrehmi* (menyambung persaudaraan)

⁶⁸ Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf*, 4.

⁶⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta; Rajawali Pers, 2016), 33.

- 19) *Ad-diyafah* (menghormati tamu)
- 20) *At-tawaadhu'* (merendah diri)
- 21) *Al-ichsan* (baerbuat baik)
- 22) *Al-khusyuu'* (menundukkan diri)
- 23) *Al-muru'ah* (berbudi luhur)
- 24) *An-nadhafah* (bersih)
- 25) *As-sholihah* (cenderung pada kebaikan)
- 26) *Al-qonaa'ah* (merasa cukup)
- 27) *As-sakiinah* (tenang dan tentram)
- 28) *Al-rifq* (lemah lembut)
- 29) *Anisatun* (bermuka manis)
- 30) *Al-khair* (kebakan, baik)
- 31) *Al-hilm* (menahan diri dari maksiat)
- 32) *Al-tadarru'* (merendah diri pada Allah)
- 33) *'Izzatun Nafs* (berjiwa kuat)⁷⁰

Akhlik mahmudah ialah semua perilaku yang menghadirkan kebruntungan baik itu dunia maupun di akhirat kelak dan membahagiakan setiap manusia. Karena akhlak mahmudahialah tauladan Rosulullah SAW. dan lanjutkan di lestarikan oleh para sahabat Nabi dan para ulama mulai dari dahulu sampai sekarang ini.⁷¹

Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang jahat dan keji tanpa kenal halal dan haram, dan tidak berperilaku kemanusiaan. Akhlak mazmumah racun yang membinasakan manusia, menjauhkan mereka dengan Allah dan sebaliknya mendekatkan mereka dengan neraka. Akhlak mazmumah adalah Perbuatan yang melanggar hati nurani atau perbuatan yng dapat mencelakaakan diri atau orang lain.⁷² Diantara sifat-sifat atau akhlak yang tergolong dengan akhlak mazmumah adalah sebagai berikut:

- 1) *Ananiah* (egois)
- 2) *Al-baghyu* (lacur)
- 3) *Al-bukhl* (kikir)
- 4) *Al-buhtan* (dusta)

⁷⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlik*, 34.

⁷¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlik*, 34.

⁷² Muhammad Abdurrahman, *Akhlik*, 48.

- 5) *Al-hamr* (peminum khamar)
- 6) *Al-khianah*
- 7) *Az-zulm*
- 8) *Al-jubn* (pengecut)
- 9) *Al-fawahisy* (dosa besar)
- 10) *Al-ghazzab* (pemarah)
- 11) *Al-ghasyyu* (curang dan culas)
- 12) *Al-ghibah* (pengumpat)
- 13) *An-namiimah* (adu domba)
- 14) *Al-ghuyur* (menipu)
- 15) *Al-hasadu* (dengki)
- 16) *Al-istikbaar* (sombong)
- 17) *Al-kurf* (mengingkari nikmat)
- 18) *Al-liwath* (homoseks)
- 19) *Ar-riyaa'* (ingin dipuji)
- 20) *As-sum'ah* (ingin didengar kelebihannya)
- 21) *Ar-riba* (makan riba)
- 22) *As-skhruyyah* (berolok-olok)
- 23) *As-sirqah* (mencuri)
- 24) *Asyhwat* (mengikuti syahwat)
- 25) *At-tabzir* (boros)
- 26) *Al-ajalah* (tergopoh-gopoh)
- 27) *Qotlun nafs* (bunuh diri)
- 28) *Al-makru* (penipuan)
- 29) *Al-kazzab* (dusta)
- 30) *Al-isroof* (berlebihan)
- 31) *Al-hiqdu* (dendam).

Akhlak mazmumah atau yang disebut dengan akhlak yang tercela adalah segala suatu aktifitas manusia yang lebih cenderung kepada hal-hal yang merugikan diri dan orang lain karena lebih mengutamakan menuruti hawa nafsu daripada mengikuti hati, akal dan syariat. Inilah biasanya yang menyebabkan kebanyakan manusia itu mengalami kemrosotan, kemunduran, gegradasi atau dekadensi akhlak⁷³

⁷³ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak*, 49.

4. Santri

a. Pengertian Santri

Secara etimologi, berdasarkan kamus bahasa Indonesia kata santri artinya ialah orang yang belajar ajaran-ajaran Islam, orang yang dalam ibadahnya benar-benar serius.⁷⁴

Sedangkan secara istilah yang namanya santri ialah seseorang yang menggali ilmu di pondok pesantren. Manfred Ziemek membagi kategori santri menjadi dua bagian, “santri mukim dan santri kalong”. Santri mukim adalah para penuntut ilmu kesehariannya bertempat tinggal di pondok pesantren, sedangkan santri kalong adalah penuntut ilmu yang tinggalnya di luar pondok pesantren yang mendatangi pondok pesantren berdasarkan jadwal ngaji untuk memperdalam pengetahuan ajaran Islam.⁷⁵

Menurut Zamahsyari santri adalah bagian salah satu dari lima komponen dari tradisi pondok pesantren. Empat elemen dasar yang lainnya adalah pondok atau asrama, masjid, pengajian kitab-kitab klasik dan yang terakhir adalah kiai yang mengajar di pondok tersebut.⁷⁶ Merujuk pada pendapat Zamahsyari, apabila salah satu elemen lima tadi tidak dipenuhi oleh suatu institusi maka institusi tersebut belum bisa dinamakan dengan pondok pesantren.⁷⁷

b. Sistem pengajaran Santri

Pengajaran yang biasanya di laksanakan oleh para santri di dalam pondok pesantren setidaknya minimal ada tiga yaitu sistem sorogan (*individual learning proces*), bandongan (*collective learning proces*), serta wetonan (*emporal laerning process*)⁷⁸

⁷⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1266.

⁷⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2013), 39.

⁷⁶ Abdurrachman Mas'ud, Dkk., *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 51.

⁷⁷ Imam Bawani, Dkk., *Pesantren Buruh Pabrik Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2011), 140.

⁷⁸ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*, 57.

Sistem sorogan adalah sebuah proses belajar mengajar di pesantren salaf yang mana seorang kiai atau ustadz menyimak pembacaan santri yang sedang membaca sebuah kitab bertuliskan arab. Jika ada kesalahan maka akan dibenarkan oleh sang kiai atau ustadz tadi. Dalam hal ini pelajar atau santri berlaku sebagai subyek yang aktif mereka membutuhkan persiapan yang matang untuk melakukan sistem sorogan seperti menghafalkan kosa kata dalam bahasa arab atas makna-makna yang terkandung dalam materi kitab yang akan dibuat sorogan.⁷⁹

Metode bandongan adalah sebuah sistem belajar mengajar di pesantren salaf dimana seorang kiai membaca makna perkata atas sebuah teks yang tertuang dalam sebuah kitab yang berbahasa arab dengan disertai keterangan jika diperlukan. Dalam hal ini para santri dengan penuh hikmah akan mendengarkan untaian kata-kata yang keluar dari kiai atau ustadz tersebut.

Untuk sistem wetonan mempunyai sebuah pengertian dari sebuah sistem belajar mengajar yang ada di pesantren salaf yang menjadi ajang transfer ilmu dari seorang ulama dengan metode bandongan yang mana jadwal waktunya sudah ditentukan misalnya seminggu Cuma sekali adajuga yang setahun hanya sekali yang dilakukan pada bulan ramadan seperti ngaji pasanan.⁸⁰

B. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti sudah melaksanakan pengamatan yaitu dengan meninjau beberapa karya tulis yang sudah ada yang mempunyai hubungan dengan penelitian saya ini. Mengenai karya tulis tersebut ialah sebagai berikut:

1. Warjono dengan judul skripsi “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani” Fakultas Ilmu Tarbiyah

⁷⁹ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*, 57.

⁸⁰ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*, 58.

Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.⁸¹

Berdasarkan hasil penelitiannya, bisa ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab *Nashoihul Ibad* ada lima, yaitu: Nilai Religius yang bermanfaat untuk kesalehan tingkah laku dan penghambaan, Nilai Psikologis yang bermanfaat untuk menjaga kestabilan dan kesehatan jiwa seseorang, Nilai Fisiologis untuk menjaga fungsi anggota tubuh agar sesuai dengan fitrahnya, Nilai Medis berguna untuk menjaga kesehatan jasmani, dan Nilai Sosial untuk menjaga hubungan dengan orang lain atau masyarakat. Dari sini diharapkan umat Islam lebih bersemangat dalam beribadah, sehingga terbentuklah pribadi yang religius dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan.⁸²

Penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian di atas, yaitu mengenai pemusatan penelitian di atas adalah tentang ibadah, sedangkan penuliti mengutamakan penelitian pada masalah akhlak. Sedangkan kesamaannya sama-sama meneliti kandungan isi kitab Nasoihul 'Ibad.

2. Nur Chasanah dengan judul skripsi “Konsep Sabar dalam kitab Nashaihul ‘Ibad karya Imam Nawawi Al-Bantani”. Prodi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.⁸³

Metode penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian perpustakaan (*liberary research*), sedangkan sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab Nashaihul ‘Ibad, sumber sekunder adalah buku-buku lain yang relevan dengan penelitian dan sumber tersiernya diambil dari kitab-kitab, buku-buku,

⁸¹ Warjono, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani” (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), v.

⁸² Warjono, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Kitab Nashoihul Ibad”, 93-94.

⁸³ Nur Chasanah, “Konsep Sabar Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad karya Imam Nawawi Al-Bantani”, (skripsi, IAIN Salatiga, 2018), xii.

dan media elektronik seperti: internet yang mendukung objek penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*, metode induktif dan metode kontekstual. Bahwa temuan penelitian ini menunjukkan konsep sabar dalam kitab Nashaihul 'Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani ini sangat dibutuhkan bagi dunia pendidikan sekarang ini.. Beliau menuliskan bahwa sabar adalah tidak suka mengeluh atas kesedihan yang timbul daripada musibah yang menimpanya, kepada selain Allah serta ridha kepadaNya. Konsep sabar yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad adalah konsep sabar terhadap kesusahan, orang sabar merupakan orang yang paling bahagia, sabar merupakan tanda iman dan sabar atas penganiayaan orang lain.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Nur Chasanah. Penelitian yang dilakukan Nur Chasanah difokuskan pada sifat sabar, sedangkan penelitian peneliti fokus ke akhlak yang banyak sifatnya tidak hanya sabar. Sedangkan kesamaannya sama-sama meneliti kandungan isi kitab nasoihul 'ibad.

3. Muhammad Choirul Umam dengan judul skripsi "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani*" Skripsi Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.⁸⁴

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan sumber data primernya adalah kitab *nashaihul 'ibad* dan sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deduktif dan metode induktif dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan

⁸⁴ Muhammad Choirul Umam, "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani*", (skripsi, IAIN Salatiga, 2015), xi.

dalam kitab Nashaihul 'Ibad karya Imam Nawawi ini sangat dibutuhkan bagi peserta didik dan pendidik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Karakter pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh dengan al Qur'an dan Hadits serta *atsar* para ulama'. Beliau menyatakan bahwa ilmu itu sesuatu yang suci dan hanya akan dapat diserap oleh jiwa yang suci pula. Pendidikan tidak hanya didapat dari bangku sekolah saja, namun kita bisa mendapatkannya melalui siapa saja dan apa saja. Ilmu dapat diperoleh dengan cara berkumpul dengan orang saleh, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama dan senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Sikap kita kepada sesama manusia dan makhluk lain juga akan berpengaruh dalam pendidikan.⁸⁵

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Muhammad Khoirul Umam terletak pada jenis penelitian dan kefokusannya, jika jenis penelitian peneliti adalah penelitian lapangan maka jenis penelitian Muhammad Khoirul Umam adalah penelitian kepustakaan dan jika fokus penelitian peneliti terhadap sisi akhlak budi pekerti, maka fokus penelitian Muhammad Khoirul Umam terletak pada pendidikan atau proses mendapatkan ilmu. Sedangkan kesamaannya sama-sama mengkaji kitab Nasoihul 'Ibad.

C. Kerangka Berfikir

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan yang sedang peneliti teliti ini, masalah akhlak ternyata masih menjadi problem bagi sebagian para santri. Solusi untuk memperbaiki akhlak-akhlak santri, khususnya bagi mereka yang memang akhlaknya kurang terpuji diperlukan doktrin-doktrin atau pengajaran yang bisa langsung mengarah terhadap akhlak budi mereka, salah satunya yaitu pengajaran tentang

⁸⁵ Muhammad Choirul Umam, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Nashaihul 'Ibad", 70-71.

akhlak yang dalam penelitian ini ialah kegiatan pengajian kitab Nasoihul 'Ibad.

Dengan adanya pengajian kitab Nasoihul 'Ibad yang banyak memuat materi akhlak seperti Tawadhu', Sabar, Warak, Qona'ah, Zuhud dan lain lain diharapkan santri bisa menghayati, meresapinya dan mengamalkannya sehingga akhlak budi pekerti para santri pun semakin meningkat dan semakin baik.

Disisi lain juga penerapan akhlak dari para ustadz ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, menjadi acuan dasar "contoh" bagi para santri untuk memperbaiki akhlak mereka. Terlebih ketika diluar ponpes maupun didalam ponpes, karena bagaimanapun seperti pepatah jawa menyebutkan "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan diikuti), bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter.⁸⁶ Jadi para ustadz dituntut untuk punya sikap sopan dan santun.

Menurut penjelasan tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸⁶ "Guru, Sing Digugu lan Ditiru," Nasional Kompas, diakses pada 8 Februari, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2015/11/25/15000011/Guru.Sing.Digugu.lan.Ditiru.?page=all>.

Gambar 3.1. Kerangka Berfikir

